Bisa bantu saya melakukan MASTURBAZINE?
MONA

#MASTURBAZINE

Apa itu zine?

Zine salah satu media alternatif bagi siapapun untuk menuliskan, menggambarkan dan medeskripsikan segala hal yang menarik maupun tidak menarik, revolusioner maupun tidak revolusioner serta hal yang perlu orang lain ketahui (meski tabu). Secara garis besar zine adalah media cetak yang dikerjakan secara non-konvensional (dalam hal ini tidak ada deadline mengikat, tata bahasa yang tidak perlu baku dan layout sebisanya) dan dicetak sederhana serta disebarluaskan secara non-komersial.

Mengapa zine?

Disinyalir, zine pertama kali muncul di Amerika. Orang-orang yang membuat di awal perkembangan zine di Amerika adalah orang-orang yang dianggap menyedihkan, terkucilkan, dianggap aneh, serta kurang pergaulan. Merekalah orang-orang yang menapik ketidakmungkinan melalui gagasan yang tadinya menyedihkan menjadi wujud yang begitu jelas dihadapan orang banyak. Zine katanya muncul di kalangan penggemar fiksi ilmiah. Zine yang kemudian hadir sebagai media tanding majalah konvensional "magazine". Zine berasal dari kata fanzine yang merupakan singkatan dari fan magazine untuk membedakannya dari majalah komersial, atau magazine dan fanzine.

Bagaimana zine beredar?

Fanzine fiksi ilmiah pertama adalah The Comet, lahir ditahun 1930, diterbitkan oleh the Science Correspondence Club di Chicago yang di editori oleh Raymond A. Palmer dan Walter Dennis. Ini kemudian mendorong lahirnya bentuk-bentuk zine baru dari komunitas fiksi ilmiah. Di akhir 1930-an, komunitas fiksi ilmiah mulai banyak berdiskusi tentang komik. Hal ini mendorong kelahiran zine komik pertama, The Comic Collector's News yang dibuat Malcolm Willits dan Jim Bradley, pada Oktober 1947. Lalu di awal 1960-an muncul zine jenis baru lagi dari komunitas fiksi ilmiah yaitu zine film horror yang pertama dibuat oleh Tom Reamy, yaitu Trumpet (San Fransisco).

Pada 1970 terjadi perubahan besar dalam dunia zine. Pertama ialah kemajuan teknologi yang menghasilkan mesin fotokopi. Perubahan yang kedua adalah munculnya kultur punk, dimana punk menyumbangkan banyak hal kepada dunia fanzine, seperti jenis estetika baru, penuh dengan seni potong-tempel yang tidak mengindahkan hak cipta dan orisinalitas --dengan mengambil berbagai macam gambar atau tulisan dari berbagai sumber, menggabungkan-gabungkannya, terkadang mengubah atau merusak sama sekali makna aslinya. Juga, etos D.I.Y/Do It Yourself yang menekankan pada semangat kemandirian dan kerjasama, menolak untuk bergantung dengan struktur-sruktur yang ada bagaimanapun hasilnya nanti. Hingga profesionalitas pun makin terpinggirkan oleh etos D.I.Y.

Akibat meledaknya punk dan munculnya mesin fotokopi, maka zine pun makin menjamur dimana-mana. Zine punk pertama lahir di London, pada 4 juli 1976 bersamaan dengan debut Ramones, yaitu Sniffin' Glue yang dieditori oleh Mark Perry. Lalu tahun selanjutnya baru muncul di Los Anggeles, yaitu Slash dan Flipside. Kemudian ada Maximum RocknRoll yang memulai eksistensinya dari sebuah acara underground di radio yang kemudian menjadi sebuah zine. Dan mulailah bermunculan zine-zine yang mengakar pada scene punk, seperti Punk Planet, Profane Existance, Slug And Lettuce, Heart Attack, dan banyak lagi lainnya.

Di indonesia tahun 1990-an, bersamaan dengan masuknya kuktur punk disaat itu pula zine mulai dikenal. Band-band dari Skandinavia dibawah label Distortion Records dan label Amerika seperti Havoc Records memberikan warna dan dinamika baru di Indonesia.

Masturbazine (masturbasah-bazine) ?

Masturbazine adalah manifestasi kami, untuk menghidupi mimpi-mimpi kami. Mimpi yang kelak merobek lebar-lebar kemapanan dominasi, kapitalisme dan patriarki. Masturbazine, lebih dari sekedar media alternatif untuk membumikan hal-hal tabu, namun juga sebagai media kolektif dalam menyebarluaskan gagasan anti dominasi. Kami berkumpul menjadi satu dimensi yang mewarnai hitam, hingga kami satu sama lain pun tidak akan mampu mengelak dari dunia tanpa kelas, dunia tanpa patriarki, dan dunia dengan orang-orang yang berkehendak untuk menghidupi hidupnya sendiri.

Mengapa masturbazine? Karena, bagi kami hal-hal menyenangkan dan mengasyikkan harus dibagi-bagi. Jangan serakah! Bagi kami hal-hal baik harus tampak lebih nyata. Sesederhana, saat masturbasi, semua harus menikmati nikmat. Semua harus berbahagia saat menulis, membaca, bekerja, berkencan, bersosialisasi, dan kesemuannya sebaiknya diabdikan seperti saat-saat masturbasi. Selamat menjelajahi masturbazine.

"Orang aneh, kutu buku, kuper serta mereka yang dikucilkan oleh lingkungan adalah karakter orang-orang yang biasanya membuat zine di Amerika. Mereka merayakan kehidupan mereka yang tak tampak tadi menjadi sebuah wujud yang begitu jelas di depan orang lewat zine-zine mereka." - Notes From The Underground, Stephen Duncombe-
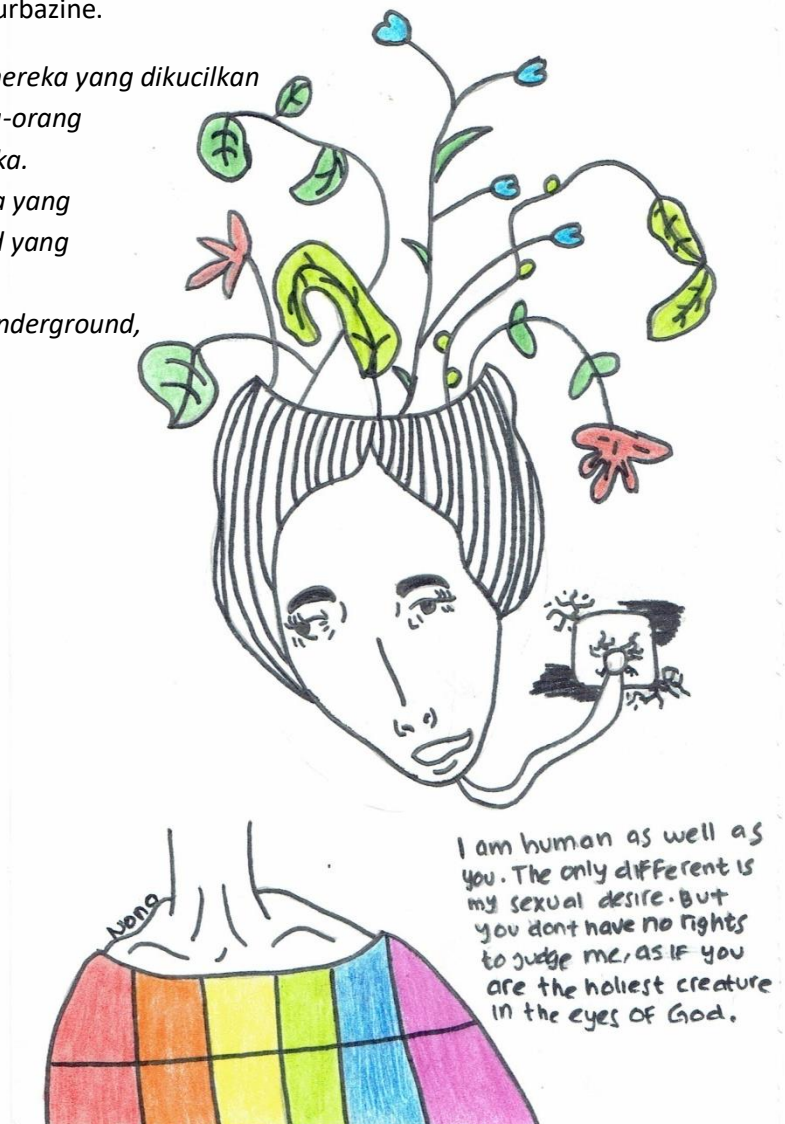
Manusia yang Dirantai

Aku adalah budak sepanjang waktu. Tidak ada bagian dari hidupku yang tidak terjamah oleh tuan-tuan. Aku sampai lupa kapan terakhir kali aku bebas dalam menentukan pilihan hidupku atau mungkin saja aku tidak pernah mencicipi kebebasan itu sejak aku disebut hidup oleh mereka. Hidupku ditentukan oleh pasar, oleh iklan yang ditampilkan dilayar 14/21 inci, oleh tuan-tuan yang mengaku dirinya paduka raja.

Sejak aku mulai duduk dibangku sekolah, ahh tidak bahkan sejak di keluarga kepala kusudah direcoki dengan ketaatan dan kepatuhan lengkap dengan segala standar-standar hidup yang ditetapkan. Untuk menjadi anak yang baik, aku tidak boleh begini dan harus begitu. Menjadi penurut itu manis katanya.

Setiap hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi hidupku di atur (Semoga hanyaaku) dengan segala bentuk standarisasi. Dalan ruang kelas pun yang katanya ruang pendidikan aku dipisahkan dari realitas di masyarakat. Kepalaku hanya direcoki seputar bagaimana meningkatkan investasi di negeriku agar pertumbuhan ekonominya meningkat. Dan pada akhirnya negaraku akan disebut sebagai negara majuwalau itu hanya tipuan mereka -para kapitalis- saja. Aku sengaja dibentuk untuk menyaingi robot atau bahkan menjadi serupa robot. Yang kepalanya hanya berisi bagaimana agar laju akumulasi modal berjalan mulus. Sungguh ini membosankan, kawan.

Sungguh, tipuan ini tidak berakhir sampai disitu saja. Setelah isi kepalaku yang direcoki, hasratku pun di atur sedemikian rupa agar sesuai keinginan mereka. Mulai dari apa yang aku suka sampai pada apa yang tidak kusukai. Mulai dari apa yang harus ku konsumsi sampai seberapa banyak yang harus konsumsi. Ahh bahkan sampai urusan cintadan pasangan pun aku di atur. Mereka meciptakan standakesukaanku melalui layar 14/21 inci itu, lewat iklan yang dipajang di batang pohon yang berdiri di pusat kota, melalui iming-iming diskon yang ditawarkan pusat perbelanjaan itu. Bukankah hidupku ini hanya untuk menyenangkan hati mereka. Ahh benar-benar menyebalkan.

Kapitalisme dan segala tetek bengeknya telah meracuni hidupku. Mematikan harapanku dan membunuh imajinasiku. Bayangkan saja ketika aku telah menyelesaikan pendidikan yang kutempuh itu tidak melepaskanku dari jerat perbudakan yang dia ciptakan. Sebaliknya rantai perbudakan itu semakin keras mengikat kakiku. Mengurungku di dalam gudang pabrik, di kantor-kantor, di pasar,bahkan di jalanan.Mulai dari pagi hingga petang atau bahkan hingga pagi kembali. Aku menjadi anjing penjaga sekaligus pesuruh untuk sekali lagi menjaga arus modal tetap berjalan mulus. Hingga setelah rantai itu terlepas pun aku masih di hantui oleh bayang-bayangnya. Sampai kapan mereka meracuni hidupku? Aku berontak, namun berkali-kali juga aku terhempas, terbuang, dan terabaikan. Tapi, itu tidak akan mematikan nalar dan hasrat ku yang telah berkompormi untuk melakukan pemberontakan. Kepatuhan dan ketaatan ini adalah bentuk pembodohan di zaman yang mereka sebut dengan puncak peradaban. Sebagaimana yang telah diajarkan kepada kita bahwa segala bentuk pembodohan haruslah **dilawan**.

RESISTANCE FOR CAPITALISM

Pergi Bersembunyi

(Tak ada jalan kembali yang tersedia, kecuali kita harus membuat jalan sendiri)

Tidak sekedar bosan. Pastinya cukup mewakili kemonotonan di dalam ruangan sepagi ini, mendengar dongeng kemuakan. Perempuan disebelahku sangat cemas, ia terus saja melirik dan berkali-kali memencet smartphonenya, wajahnya pucat dan kakinya tidak begitu kokoh menopang beratnya mayat didalam tubuhnya sendiri. Wajahnya sangat artistik, setiap bagian garis wajahnya menoleh ke dinding kiri. Ia tersenyum kecut, yang dilihatnya adalah dirinya dalam ukuran yang lebih kecil dan berwarna terang. Siapakah yang mengamati keindahanku "bisik seseorang yang berdiam disampingku". Aku terheran dan berdehem, apa sebenarnya yang membuatnya begitu terganggu dan penuh ketegangan. Ini benar-benar juga turut mengganggguku, seolah dunia ini tidak lagi dipenuhi imajinasi, kematiannya tampak tak berjeda semenjak setiap tubuh merawat kematiannya masing-masing, kaku. Aku benar-benar takut mengedipkan mata, katakutan ku berlipatganda, jikalau ku terjebak dalam menariknya ketiadaan dan kegelapan.
Aku meninggalkan ruang kebosanan tersebut, lalu ku jajaki lorong hasrat yang tabu. Kucumbu kembali linting tembakau yang hijau kecokelatan, berharap dari sana menjelma ruh kebebasan hidup di esok hari. Esok hari mungkin menyenangkan, setelah berabad-abad dipenjara terali besi, tembok kokoh bernama patriarki, jurang bernama kapitalisme, dan kematian bernama negara. Sembari memijit jemari dan menggosoknya kedalam selaput siang, diantara sejengkal matahari diatas pangkuannya, Tuhan tampak begitu depresi. Aku berhenti bekerja, aku berhenti menjadi ibu, aku berhenti menjadi perempuan, aku berhenti memercayai apa-apa dan aku berhenti dari apapun juga.
Sehingga, waktu berhenti di halte kota mati, siang berganti malam, lalu malam menjadi gelap kemudian hitam. Semenjak kalam puputan menduduki batara. Kemudian, akulah perempuan yang bekerja untuk mengisi sel telur tetap penuh, disetubuhi lewat percapakan media sosial, akulah saksi pemerkosaan pekerja oleh bosnya, akulah bagian bab yang dilupakan oleh buku-buku feminis diakhir zaman, aku juga sempat melihat keadaan sebelum peradaban kian maskulin, bahkan sempat bertemu dengan bangsa arya asiatik pendemostikasi binatang diatas padang rumput, akulah patera yang mengiris paternalisme menjadi dua, dan setelah itu aku punah ditengah arus perkawinan.
Promiskuitas. Aku hanya ingin memulai jalan temaram yang baru. Hidup dengan kebahagiaan yang egois. Hidup dengan hasrat libido tanpa siapapun yang mengatur kehendaknya. Aku hanya ingin merumuskan kemana aku harus bepergian, dan bebas menolak apapun yang tidak kusukai termasuk untuk sekedar digoda atau diperkosa dalam khayalan siapapun.
Aku benar-benar tidak suka menjadi begitu pemaaf, maka hidupku hanya diabdikan untuk kebahagiaan.

Halah #KitaAgni dulu kemana aja sist?

Saat kasus Agni Mahasiswi UGM yang di perkosa oleh salah satu teman kampusnya saat sedang melakukan kegiatan KKN di pulau seram, maluku. Tagar #KitaAgni ramai muncul di social media. Salah satu teman saya juga ikut membagikan tagar tersebut. Lucu. Seorang teman yang notabenenya pernah berbicara di depan muka saya "kamu sih mabok, makanya di perkosa deh"

Beberapa tahun yang lalu, malam minggu di sebuah kosan teman laki-laki. Saya meminum minuman alkohol berdua dengan salah seorang teman kampus saya (ya dia laki-laki) malam itu kami berdua ngobrol ngalor-ngidul soal kehidupan kampus yang baru saja kami jalani, hari semakin malam dan minuman yang saya dan dia beli sudah habis. Saat itu saya ingin pamit pulang tapi diluar hujan keras, dan saya akui saya memang bukan seorang perempuan yang punya tingkat insecure tinggi. Saat itu saya berpikir seseorang yang sedang minum bersama saya adalah seorang "teman". Teman yang seharusnya saling menjaga&mendengar satu sama lain, naif memang tapi sungguh saya tidak pernah menyangka kalau malam itu ia akan melucuti baju dan celana saya satu persatu sementara saya tertidur dan bangun dalam keadaan menangis juga kaget.

Selanjutnya, saat kejadian itu terjadi saya menjalani hari dengan "mencoba" senormal mungkin, saya ingin sekali cerita kepada salah satu teman tapi melihat lingkungan saya yang masih berpegang teguh pada sistem patriarki. Saya hanya mendapatkan victim blaming secara terus-menerus. Kekerasan seksual yang saya alami persis seperti pribahasa; sudah jatuh dari tangga tertimpa pula. Sampai sekarang saya masih ingat bagaimana desas-desus kabar itu hanya menjadi angin lalu dan banyak sekali teman yang mulai mencomooh saya. Mereka di belakang saya menceritakan bagaimana liarnya saya yang waktu itu mau-mau saja minum berdua dengan lelaki. Lambat laun saya mulai tidak tahan. Saya benar-benar menyesal dengan diri saya sendiri, saya merasa tidak becus untuk menjaga diri saya. Tapi semakin banyak artikel dan buku yang saya baca, saya mencoba untuk bangkit dari keterpurukan tersebut.

Bulan berganti tahun pun demikian, setahun setelah kejadiaan itu saya masih menjadi orang asing untuk diri saya sendiri. Saya mencoba sebisa mungkin untuk meyakini diri saya bahwa kasus pemerkosaan yang terjadi bukan lah salah saya, sampai di saat-saat saya mencoba untuk bangkit. Salah seorang teman memberanikan diri untuk bertanya tentang kasus tersebut, yang membuat saya kaget ia juga menyatakan bahwa laki-laki tersebut

sebenarnya menyimpan salah satu foto bagian tubuh saya saat saya sedang tidur (diperkosa) oleh dia. Betapa hancur hati saya saat itu, saya yang saat itu sedang mencoba untuk membangun kembali rasa percaya diri saya. Saya yang mencari alasan terus-menerus mengapa saya yang di salahkan? Saya yang tidak habis pikir bagimana bisa perempuan menyudutkan perempuan lain hanya karena iya meminum alkohol bersama seorang teman laki-laki.

Di tulisan ini, saya ingin mengeluarkan semua suara yang selama ini saya bungkam! Saya masih ingat dengan persis, salah satu teman laki-laki saya berkata bahwa saya tidak seharusnya mengupdate hal-hal mengenai feminisme. Seperti contoh keperawanan, LGBTQ dan lain-lain. Teman saya bilang seharusnya saya tidak mengupdate seperti itu di social media karena hanya akan menggiring opini seseorang tentang saya, ia khawatir apabila ada orang yang berpikiran jelek tentang saya. Untuk beberapa hari saya mulai termakan oleh omongannya, tapi semakin saya membaca berita tentang para perempuan yang mengalami kekerasan seksual, tentang masyarakat minoritas yakni LGBTQ yang di persekusi secara tidak manusiawi dan permasalahan perempuan yang lain. Saya geram!!! Saya marah!!! Tapi saya tidak tahu harus marah ke siapa!!!

Apa saya harus marah kepada Tuhan? Marah karena saya dan para perempuan diciptakan dengan selaput yang dinilai oleh masyarakat "kalau udah jebol, udah ga suci. Jijik!" Apa saya harus marah kepada pemerintah? Marah karena Undang-Undang yang dibuat hanya berpihak pada mereka yang berlibido tinggi dan tidak becus mengatur nafsunya sendiri.
Apa saya harus marah ke pihak berwenang? Marah karena jikalau saya melaporkan mereka malah bertanya "kamu pake baju apa waktu itu?"

Apa saya harus marah kepada kedua orang tua? Marah karena sedari kecil mereka tidak mengajarkan tentang pendidikan organ reproduksi&seks.

Apa saya harus marah kepada pemuka agama? Marah karena sayup-sayup saya dengar mereka khotbah sambil menyamakan perempuan dengan bungkus permen yang terbungkus rapih akan lebih dipilih.

Apa saya harus marah terhadap teman-teman saya? Mereka yang menyudutkan saya dan tetap berteman dengan pelaku yang kini menjalani hidupnya dengan baik-baik saja

Saya harus marah ke siapa?
Mengadu ke mana?
Menyalahkan apa?

Kalau kalian menjawab; dirimu sendiri lah! Selamat, kalian telah menjadi bagian dari sistem victim blaming nan bangsat! Yang sudah lama mengakar kuat sebelum ada #KitaAgni #KitaIni #KitaItu

“”Memerkosa labirin

Bersetubuh dengan kebebasan

Bersenang-senang dengan imajinasi””

IWD 2018 : Matinya Otoritas Perempuan

Dewasa ini, dunia menjelma panggung komedi antar dua jenis kelamin, saling melemahkan antar laki-laki dan perempuan. Dalam forum, tak jarang laki-laki memantik diskusi sebagai manusia yang dianggap lebih mapan ilmu. Di media, mayoritas laki-laki diangkat sebagai narasumber untuk menilai sebuah permasalahan sosial sembari menawarkan solusi jitu. Di rumah, laki-lakilah yang memegang otoritas tertinggi sebagai kepala keluarga. Lalu dimana letak otoritas perempuan ?

Indonesia telah banyak memperingati hari perempuan dengan mempelajari beragam sejarah pergerakan perempuan, salah satunya adalah literatur gerakan wanita Indonesia atau dikenal dengan singkatan Gerwani, kongres pada tahun 1954 mengubah nama Gerwis (Gerakan Wanita Sedar) menjadi Gerwani karena dianggap terlalu sektarian, namun perubahan tersebut tidak serta-merta menumbuhkembangkan Gerwani menjadi organisasi pergerakan perempuan yang subur, orba terlebih dahulu menjadi parasit menghancurkan Gerwani dengan fitnah jorok seksual hingga pada tahun 1965 organisasi ini dilarang. Musuh gerakan perempuan adalah pemikiran konservatif dan diri perempuan sendiri mengingat perkataan ketua Kowani (Kongres Wanita Indonesia), federasi konservatif menyebutkan organisasi Feminis harus hati-hati agar tidak dihubungkan dengan Gerwani. Begitu kuat pengawetan wacana buruk terhadap Gerwani hingga pada tahun 1980-an, Kalyanamitra dan Solidaritas Perempuan dituduh membangun "Gerwani baru" seiring dengan pelarangan Gerwani secara organisasi maka tubuh-tubuh perempuan berguguran oleh senapan, kekerasan semakin mencapai tahta gemilang sehingga hilanglah perlawanan dari diri perempuan secara institusi juga individu, yang paten hanyalah superioritas laki-laki.

Praktik kekuasaan orde baru (orba) menjadi rezim kejayaan patriarki selama 32 tahun lamanya. Di tahap awal, Feminisme di dunia ketiga menjadi salah satu kekuatan penting bagi perubahan sosial pada penghujung abad 19 dan permulaan abad 20 (jayawardena 1982:13). Ironi kejantanan orba telah menelanjangi feminisme hingga gerakan perempuan tak lagi memiliki martabat di hadapan masyarakat, hal inilah yang membuat perempuan begitu sulit untuk memperjuangkan perempuan lainnya karena selalu dihadapkan dengan perjuangan dirinya sendiri yang tak kunjung usai, ditambah lagi lingkungan yang tabu pada emansipasi. Pada masa yang sama, feminisme tak lagi beranak pinak, rahim perempuan berubah menjadi tempat paling asam sehingga embrio feminis melebur bersama dinding ketidakadilan. Kondisi masa lampau telah mengibaratkan kesetaraan layaknya sperma yang tak mampu menembus indung fasisme bahkan di era Jokowi, feminisme mendominasi raga-raga yang jantan, bayi-bayi perempuan tumbuh menjadi feminis yang premature–tak kuasa melawan otoritas yang sewenang-wenang–. Suara perempuan hilang terbawa udara tanpa mikrofon (pengeras suara) laki-laki. Perempuan kehilangan vokal tergantikan oleh suara lantang laki-laki. Kondisi perempuan yang tampak masa bodoh–menggantungkan kekuasaan sepenuhnya terhadap laki-laki lalu menghilangkan otoritas diri. Meski bukan hal baru, tapi inilah sejarah pergerkan perempuan mengingat Gerwani dimasa lampau juga kehilangan arah juang tanpa PKI. Namun tidak sewajarnya bila gerakan perempuan selalu dirayakan dengan berlindung dibalik jakung laki-laki. Hak suara adalah milik individu yang perlu disuarakan secara individu pula, inilah otoritas sebenarnya.

Pada tahun 2018, International Woman Day (IWD) sebagai sejarah yang tercetak kuat diatas kelemahan perempuan kian tahun mengalami penurunan, merosotnya jiwa-jiwa dan matinya raga-raga perempuan meneriakkan keadilan telah menegaskan bahwa hari bersejarah tersebut hanyalah momentum yang disambut laki-laki dengan kepentingan dibalik kata *woman*. Diamnya perempuan

terhadap ilusi konstitusi atas haknya adalah perkawinan yang mapan untuk melemahkan perempuan. Suara keadilan terhadap perempuan diteriakkan oleh laki-laki layaknya masalah ini juga dirasakan laki-laki. Lalu mengapa perempuan hari ini tak mampu menyelesaikan masalah diri ? terlebih lagi dalam merespon permasalahan sosial, ada apa dengan perempuan hari ini yang lebih memprioritaskan perawatan kulit, tak ingin terkena paparan sinar matahari karena mengetahui berdampak buruk terhadap kualitas kulit, tidakkah mereka lebih tahu bahwa perampasan hak lebih berdampak buruk terhadap seluruh organ tubuh ? tak hanya pada kulit ! dilain hal, perempuan sibuk menyelesaikan tugas perkuliahan sehingga suara mereka telah tergantikan oleh tuan-tuan yang mengabdi pada tahta kesetaraan, laki-laki adalah pahlawan sekaligus perampas hak perempuan yang sibuk dengan dirinya. Kewajiban menegak keadilan telah hilang pada diri perempuan, berbeda dengan zaman kekuasaan Soeharto. Di tanah fasisme tersebut, menjamur sejumlah gerakan perempuan untuk menumbangkan rezim keji orde baru. Gerwani pernah mengambil perannya secara vital dalam menjatuhkan Soeharto, demonstrasi pertama dilakukan pada 23 Februari 1998 menuntut penyediaan bahan pangan yang mampu dibeli, hal ini merupakan pemantik revolusi 1998 yang dimenangkan oleh rakyat Indonesia. Tak jauh dari gerakan Gerwani, organisasi perempuan SIP (Suara Ibu Peduli) pernah menduduki barisan terdepan dalam Koalisi Anti Soeharto.

Namun dewasa ini, masih begitu kuat diskriminasi untuk melemahkan jenis kelamin tertetu. Perempuan harusnya mengumpulkan sederet wacana untuk membentuk pemahaman manusia bahwa terlahir sebagai perempuan bukan alasan menjadi ekor manusia lainnya, meski dominasi laki-laki telah mengapling seluruh ruang tapi mereka tetap dibutuhkan sebagai nilai mutlak dalam memperbaiki tatanan sosial. Tentunya sejarah pergerakan perempuan baik secara individu maupun instansi bukan literatur yang mampu diselesaikan dalam kurun waktu singkat. Beberapa bab adalah referensi yang perlu direfleksi untuk melahirkan substansi baru pada tubuh gerakan perempuan. Meski tahun 1954 hingga ke tahun 2018 memiliki waktu cukup lama untuk merawat militansi gerakan perempuan namun racun gerakan di akhir tahun 1970-an telah melumpuhkan gerakan perempuan, kepatuhan perempuan serta dominasi laki-laki terhadap sebagian besar organisasi perempuan dibangun oleh penguasa militer untuk kembali melakukan subordinasi perempuan seperti Dharma Wanita (istri pegawai pemerintah), Dharma Pertiwi (istri tentara) dan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) telah menggoyahkan haluan gerakan. Selain itu Perwari (Persatuan Wanita Republik Indonesia) didirikan segera setelah proklamasi kemerdekaan. Organisasi ini terbilang radikal, membela hak-hak perempuan dengan vokal, terutama dalam perkawinan. Organisasi tersebut menjadi jinak; kegiatan bagi kaum perempuan miskin tidak dimungkinkan, keanggotaan mereka sangat menurun. Hingga pada akhirnya, subordinasi perempuan ala orde baru benar-benar awet menghilangkan otoritas perempuan. Tak dapat dipungkiri, jika perempuan sekadar menampilkan diri sebagai identitas keindahan tanpa tindakan sosial maka manusia akan sampai pada kesimpulan bahwa Indonesia siap mencapai revolusi selanjutnya tanpa otoritas perempuan.

CAT CALLING : PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN

Oleh Angsa Hitam

"cat.call --- make a whistle, shout, or comment of a sexual nature to a women passing by. "they were fired for catcalling at women"

Tidak mudah menjadi perempuan – juga di Indonesia. Jangankan kesempatan memperjuangkan kesamaan hak dan kesetaraan gender, untuk melakukan hal keseharian seperti berjalan di ruang publik tanpa menghadapi pelecehan saja bisa merupakan tantangan tersendiri. Hampir setiap harinya seorang permpuan di Indonesia utamanya sering mengalami perbuatan tidak menyenangkan di jalan atau di ruang publik lainnya. Yang lebih mengerikannya lagi, banyak orang yang beranggapan bahwa hal tersebut adalah wajar dan harus dimaklumi karena dianggap sebagai candaan. Ini lantaran konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang menganggap laki-laki lebih superior dari perempuan, maka dari itu pelecehan terhadap perempuan dianggap menjadi hal yang wajar. Selain itu banyak kasus pelecehan seksual di jalanan, justru yang disalahkan adalah perempuan karena cara berpakaiannya. Kultur ini justru melanggengkan *rape culture* – budaya perkosaan.

Dua dari ilmuwan pertamayang mempelajari fenomena gangguan di jalan (*street harassment)*, Benard dan Schlaffer (1981) menemukan bahwa para perempuan ketika berjalan di jalanan di Wina, mengalami pelecehan dan tidak memperhatikan umur, berat badan, pakaian yang dikenakan, atau ras oleh laki-laki yang berasal dari latar belakang berbagai ras dan level sosio-ekonomi. Seorang peneliti bernama Gardner (1995) pun menemukan bahwa pengalaman perempuan yang mendapatkan pelecehan di jalan dan mendapat lontaran-lontaran yang bersifat seksis oleh laki-laki asing di jalan membuat mereka merasa lebih rentan dan merasa bahwa tubuhnya bagaikan objek parade untuk dinikmati atau terdegradasi oleh laki-laki asing.

Pernah tidak kita seorang perempuan ketika berjalan sendirian atau berdua dengan teman, sering menemukan panggilan-panggilan aneh dari para lelaki yang tidak kita kenal, merasa tidak nyaman akan hal itu membuat kita para perempuan menjadi merasa sangat risih, takut , dan marah. Inilah yang menyebabkan para perempuan takut untuk berjalan sendirian, ini juga yang menyebabkan mereka memilih menunuduk, mengepalkan tangan, dan pura-pura buta dan tuli jika bertemu lelaki semacam itu saat berjalan sendirian. Peristiwa semacam itu yang sering di alami oleh kaum perempuan biasa disebut *cat calling* atau *catcall*. Jika kita terjemahkan ke dalam bahasa indonesia kata *catcall* akan berarti sebuah ejekan, lontaran ucapan dalam suara keras yang memiliki tendensi seksual, misalnya bersiul, berseru, atau berkomentar kepada perempuan yang lewat di jalanan, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada diri perempuan.

Catcalling yang merupakan salah satu bentuk gangguan (pelecehan) di jalan yang membuat resah kaum perempuan, selama ini dianggap lumrah dilakukan. Aksi usil yang menurut para lelaki hanya sebuah candaan yang mengusik perempuan ini nyaris tak pernah dianggap serius. Persepsi mayoritas masyarakat nyaris serupa --- adalah hal biasa jika lelaki menggoda perempuan, perempuan kerap dipandang sebagai produk dari masyarakat dengan paradigma patriarkis. Perempuan di perlakukan sebagai objek ketimbang rekan yang setara, harus menerima ditatap dan dinilai wajahnya, bentuk tubuhnya, dan pakaiannya.

Catcalling dan *fatcalling* sama sekali tidak berbeda: mereka yang melakukannya menganggap ini sebuah kebiasaan memperlakukan tubuh perempuan sebagai milik umum, dan keduanya lebih berkaitan dengan ketidakamanan dan keinginan pelecehan untuk memberikan dominasi terhadap perempuan. Perbuatan mengganggu dan merupakan kekerasan seksual secara verbal, bentuk rasa tidak hormat kepada para perempuan, bentuk perendahan martabat seorang perempuan dan pelanggaran terhadap ruang privat, tentu saja, pelecehan terhadap hak otoritas tubuh dari sudut pandang perempuan sebagai korban, mengepa demikian? Pertama, pelaku *catcalling* merasa berhak menilai dan menjustifikasi penampilan serta tubuh perempuan sebagai objek, biasanya dalam konteks seksual – sesamar apapun itu, kedua, pelaku *catcalling* mendesakkan suatu bentuk perhatian yang tidak diinginkan, dan justru menganggu. Sebab itu perlu kita ketahui bersama, setiap perempuan berhak di perlakukan penuh hormat, penghargaan dan empati.

Fenomena seperti *catcalling* ini merupakan salah satunya karena ketiadaan pemahaman gender, sistem pola patriarki yang menganggap perempuan adalah subordinat alih-alih manusia yang

setara dengan laki-laki, menurut seorang feminis eksistensialis, Simone de Beauvior, perempuan juga sama seperti laki-laki, yaitu bersifat subjek daripada objek. Perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mewujudkan kebebasan berekspresi dalam kehidupan kesehariannya. orang-orang harus di pahamkan agar bisa menempatkan diri sesuai kapasitasnya dalam relasi yang setara.

Dan Untuk para kaum lelaki jadilah laki-laki yang elegan, dengan mengembangkan potensi diri, bersikap baik, bertutur kata sopan, ramah serta selalu menjaga kebersihan dan penampilan. Sekian.
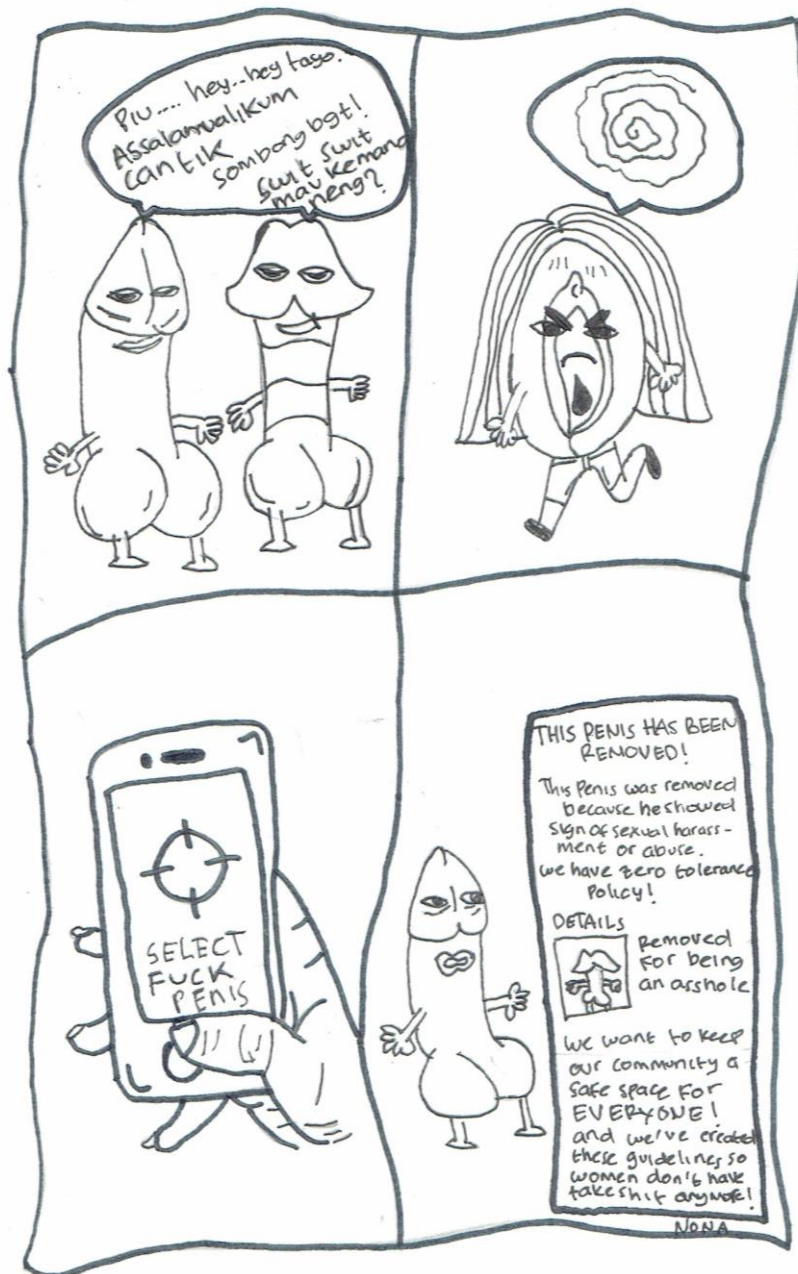
Asimetris: Perang kelas, dipangkuan kekuasaan bumi harus dikebumikan

Panjang umur kemuakan! Karena bumi hancur oleh kebuasan (birokrasi, elite, aparat, kapital; hipokrit).

Sebuah film yang berjudul "asimetris" dirilis pada 12 maret 2018. Film dokumenter kesembilan ekspedisi Indonesia biru ini diputar di lebih dari 26 kota yang ada di Indonesia pada pemutaran perdananya. Banyak film yang telah digarap oleh Dandhy Laksono, tema film asimetris tidak jauh dari upaya menginterprestasikan persoalan ketimpangan sosial, lingkungan, maupun ekonomi dari dampak alih fungsi lahan, pembakaran hutan/kebakaran hutan, dan perkebunan kelapa sawit. Dokumenter ini menampilkan secara realistik bagaimana kehidupan "korban" dari industri Kelapa Sawit dengan wawancara langsung kepada mereka dan ekploitasi lahan besar-besaran atas hutan di Papua, Sumatera dan Kalimantan.

Film dokumenter ini kembali mengingatkan kita terhadap seluruh konsumsi sehari-hari kita adalah berbahan baku sawit. Seperti peralatan mandi, produk kosmetik, bahan makanan, sampo, sabun, detergen, lotion, minyak wangi,bahan pelumas mesin, campuran bahan bakar, minyak goreng dan banyak produk lainnya. Ya, itu bisa berarti kalimat sarkas yang coba disampaikan bahwa secepatnya larilah dan hentikan *beli-beli-beli* (baca:konsumerisme).

Sayangnya minyak yang diproduksi dari perkebunan kelapa sawit membutuhkan lahan yang tidak sedikit, membutuhkan air dalam jumlah banyak, serapan unsur hara dalam jumlah besar dan membutuhkan pekerja yang diupah murah.Untuk itulah hutan-hutan Indonesia dibabat habis.Untuk proses pengalihan lahan, pertama-pertama lahan harus dalam keadaan "bersih," pembakaran hutan secara ilegal menjadi jurus tercepat. Dengan begitu kita pasti sudah bisa menebak siapakah yang bertanggungjawab dengan kabut asap yang berdampak pada 97 juta jiwa pada tahun 2015 hingga sekarang.

Tentu kita perlu membuang tenaga mempersalahkan semua manusia, sebab hampir semua yang menguasai perkebunan kelapa sawit adalah korporasi, elite, dan penguasa (baca:kapitalisme). *Dont blame it satan*. Jangan salahkan setan, salahkan yang mengakumulasi kekayaan (baca:borjuasi). Mereka para korporasi tidak hanya melakukan eksploitasi pada alam, namun juga pada manusia yang ia pekerjakan dengan upah murah. Tidak puas dengan mengeksploitasi alam, masyarakat adat juga berkali-kali terancam oleh kapital. Serta tentu dari kesemuanya, korporasi lah yang paling di untungkan dalam mengakumulasi kekayaan.

Lagi-lagi selalu ada masyarakat yang tertuduh atas kegagalan ekonomi Negara, padahal pemerintah lupa bahwa ia tidak hanya mengambil banyak dari alam tapi ia juga telah memakan warganya hidup-hidup. SukuDayakmembakar hutan tidak dengan jumlah yang besar dan bukan untuk kepentingan pemodal, tentu hanya untuk semata-mata mempertahankan ruang hidup dan kehidupannya.

Film Asimetris juga menampilkan potret ketimpangan sosial yang dialami buruh Kelapa Sawit, mereka dieksploitasi secara terang-terangan. Anak SD berkerja dengan mengumpulkan Daun kelapa sawit yang kering, perkerja wanita yang sudah lebih dan puluhan tahun berkerja akan selamanya dicap sebagai *freelance* atau

perkerja lepas, berangkat pukul 3 pagi dan pulang pukul 3 sore dengan gaji 25-50rb per hari. Pekerja lepas yang artinya tidak ada UMR, tunjangan di hari tua, atau asuransi ketika sakit, gaji harian hanya bisa untuk makan, mengingat harga pokok di luar Jawa jauh lebih mahal.

Dalam film dokumenter ini, kritik konsumerisme dilakukan dengan melihat warga BOTI, Nusa Tenggara yang mampu membuat minyak kelapa dan minyak rambutnya sendiri. Seperti warga Baduy dalam juga menggunakan sampo dari daun cicaang. Kita memilih hidup dengan mengkonsumsi, beli-beli-beli, tanpa membaca dan berfikir sedikitpun.

Film dokumenter ini memiliki keberpihakannya pada warga dan masyarakat. Lantas apakah dengan jelas di film Asimetris ini mengajak warga dengan terangan-terangan memboikot produk kelapa sawit beserta turunannya? Atau dengan sengaja melawan komoditas terbesar Indonesia yang menjadi tumpuan orang banyak.

Bisa jadi.

Abolisi: Aborsi

Jangan terlalu pemarah, ini bukan soal agama atau sara

Aku hanya tak tertarik pada tentara
Aku juga tak suka pakai bra
Lalu, kuperhatikan matamu merobek bajuku, menelanjangi tubuhku, dan tak tersisa sehelaipun kainku
Kelelawarmu menggantung kesepian dan terpaku

Aku tak begitu suka dongeng dan puisi
Semenjak dongeng hanya bercerita tentang satu sisi
Raja yang baik hati
Dan seorang janda sebagai pemeran kedua yang patah hati

Aku tak begitu banyak menyukai
Sebab sudah cukup banyak lelaki menumpahkan lendir dengan onani
Saat pagi, sunyi, dan sepi
Sampai malam mengulang lagi, bermodal video pornografi
Tangan dan sabun mandi

Lalu, terlelap lagi dimalam hari
Kau masuk kedalam dunia mimpi
kau berimajinasi
membuntutiku dengan sperma lagi
mengeroyok sel telur dalam tubuhku
Sel telurku belarian kaku

Spermamu cukup maskulin
Selangkangan dan otakmu juga sepertinya berkelamin
Sel telurku memberontak seperti perjuangan samin
Ia mogok dan menolak bermain
Abolisi: aborsi

Nona